

**EKSISTENSI SOSOK PEREMPUAN BUNDO KANDUANG
DALAM SENI PERTUNJUKAN TALEMPONG
ADAT MINANGKABAU
STUDI KASUS: TALEMPONG BUNDO NAGARI SINGKARAK
SUMATERA BARAT**



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Master
Dalam Bidang Seni, Minat Utama Pengkajian Musik

**Rahmat Kurniawan
NIM: 1821174412**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENGKAJIAN SENI**

**EKSISTENSI SOSOK PEREMPUAN BUNDO KANDUANG
DALAM SENI PERTUNJUKAN TALEMPONG
ADAT MINANGKABAU
STUDI KASUS: TALEMPONG BUNDO NAGARI SINGKARAK
SUMATERA BARAT**

Oleh:

Rahmat Kurniawan
1821174412

Telah dipertahankan pada tanggal 15 Juli 2020
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

Prof. Dr. Djohan Salim, M.Si

Ketua Tim Penilai



Kurniawan Adi Saputro, Ph.D

Yogyakarta,

Direktur,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
NIP. 197210232002122001

MOTTO

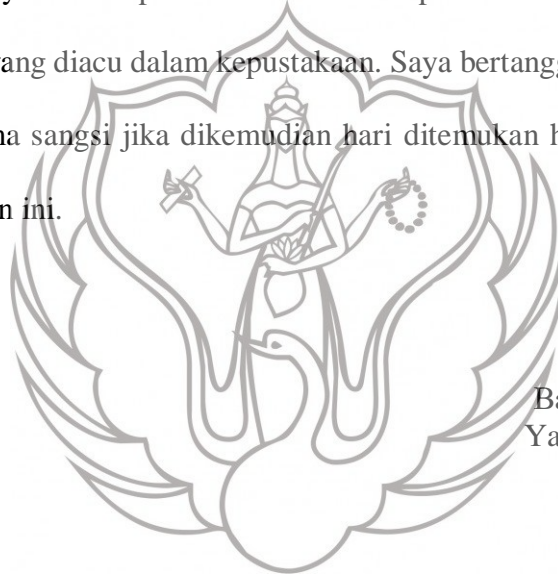
“Hidup ini seperti mengayuh sepeda, agar tetap seimbang kau harus tetap bergerak”



*Karya untuk Orang Tua ku
Syafruddin dan Mastuti*

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa Tesis yang saya buat ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun. Tesis ini merupakan hasil penelitian dan pengkajian yang didukung oleh berbagai referensi dan literatur, sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan, kecuali yang tertulis maupun sumber yang diacu dalam kepustakaan. Saya bertanggung jawab atas Tesis ini dan siap menerima sanksi jika dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.



Batusangkar,.....
Yang membuat pernyataan,

Rahmat Kurniawan
NIM: 1821174412

**EKSISTENSI SOSOK PEREMPUAN BUNDO KANDUANG
DALAM SENI PERTUNJUKAN TALEMPONG
ADAT MINANGKABAU
STUDI KASUS: TALEMPONG BUNDO NAGARI SINGKARAK
SUMATERA BARAT**

Oleh
Rahmat Kurniawan

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana eksistensi sosok perempuan Bundo Kandung dalam pertunjukan Talempong adat Minangkabau yang juga sebagai seorang pemangku adat dalam Nagari Singkarak. Ciri khas dari pertunjukan ini yakni semua pemain Talempong adalah perempuan yang sudah tua atau disebut sebagai Bundo Kandung dan pertunjukan ini yang dihadirkan dalam Upacara Persembahan Panen dan pertunjukan ini tidak terlaksana tanpa adanya perempuan.

Teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah Harper tentang teori Gender sebagaimana untuk mengidentifikasi pertunjukan Talempong Bundo dengan perspektif Gender. Selain itu Moore juga digunakan untuk melihat konstruksi sosial yang terjadi pada Bundo Kandung yang eksis dalam Talempong Bundo sehingga menghasilkan kegiatan yang kolektif.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah sosok perempuan Bundo Kandung dalam pertunjukan Talempong Bundo Nagari Singkarak. Data yang di dapat dan di analisis adalah data yang dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan Bundo Kandung sehingga eksis dalam seni pertunjukan Talempong merupakan representasi dari Matrilineal, perempuan yang juga sebagai pemangku adat bahwa Talempong bukan menjadi hal yang normatif sebagai *pmainan anak nagari* bagi laki-laki. Tetapi dengan adanya Talempong Bundo menjadikan perempuan yang awalnya tidak boleh terlibat dalam seni pertunjukan bisa eksis dan melebur menjadi sebuah tradisi yang diterima oleh masyarakat Nagari Singkarak. Faktor yang melatarbelakangi Bundo Kandung adalah kesenangan, kebebasan ekspresi, efisiensi interaksi sosial dan bermain musik adalah sesuatu yang sakral bagi perempuan. Bundo Kandung juga berhak atas kebebasan ekspresi yang ditunjukkan dalam eksistensi dalam Talempong, walaupun tetap harus menjaga wibawa, etika dan perilaku setiap saat.

Kata kunci: Eksistensi, Bundo Kandung, Talempong Bundo.

**THE EXISTENCE OF BUNDO KANDUANG FIGURE
IN MINANGKABAU TRADITIONAL COSTUMARY
PERFORMING ARTS
CASE STUDIES: TALEMPONG BUNDO NAGARI
SINGKARAK WEST SUMATERA**

By
Rahmat Kurniawan

ABSTRACT

This study aims to reveal how the existence of the female figure of Bundo Kandung in the Minangkabau traditional Talempong performance who is also a customary leader in Nagari Singkarak. The hallmark of this show is that all Talempong players are old women or known as Bundo Kandung and this performance which is presented in the Harvest Ceremony and this performance cannot be carried out without the presence of women.

The theories used to support this research are Harper's about gender theory as well as to identify Talempong Bundo performances from a gender perspective. In addition, Moore is also used to see the social construction that occurs in the Kandung Bundo that exists in the Talempong Bundo so as to produce collective activities.

This is qualitative research with a case studies approach method. The research subject was the female figure of Bundo Kandung in the Talempong Bundo Nagari Singkarak performance. The data obtained and analyzed is data collected from observations, interviews, and documentation.

The research finds of this study indicate that the involvement of Bundo Kandung so that it exists in the performing arts of Talempong is a representation of Matrilineal, women who are also customary stakeholders that Talempong is not a normative thing as a form of playing village children for boys. However, with the Talempong Bundo, women who were initially not allowed to be involved in performing arts could exist and merge into a tradition that is accepted by the Nagari Singkarak community. The factors behind Bundo Kandung are fun, freedom of expression, efficient social interaction and playing music is something sacred for women. Bundo Kandung also has the right to freedom of expression shown in its existence in Talempong, even though it still has to maintain dignity, ethics and behavior at all times.

Keywords: Existence, Bundo Kandung, Talempong Bundo.

KATA PENGANTAR

Tesis ini tidak akan selesai tanpa dorongan dari orang-orang yang mendukung penulis dalam setiap perjalanan tulisan penulis. Dukungan dari para staf, pengajar dan perpustakaan yang selalu senantiasa membantu penulis untuk mencari inspirasi. Serta setiap kekasih dan pujaan hari yang singgah dalam hati untuk memberikan semangat dalam beraktivitas. Semoga dengan tesis ini dapat memberikan manfaat atas kekurangan dan kelebihan penulis dalam masa studi yang telah di jalani. Pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih atas apa yang penulis dapatkan kepada:

1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si selaku Direktur Pascasarjana dan dosen pembimbing atas bimbingannya beserta ragam kepedulian yang dihadirkan untuk menyelesaikan tesis ini.
2. Prof. Dr. Djohan, M.Si selaku sebagai penguji ahli.
3. Kurniawan Adi Saputro, Ph.D selaku sebagai ketua penguji.
4. Zulfadhly Khairwan dan Fauzanul Ikhwan sebagai “Uda-Uda” yang sudah mensupport dari segi materi, rohani dan penyejuk dalam batin.
5. Dio Wahyu Saputra sebagai teman bertukar pikiran dan merangsang topik penelitian.
6. Seluruh sahabat Pustaka Kita-Kita Padang Panjang sebagai tempat yang memberikan literasi dan ide-ide yang syahdu.
7. Teman-teman Kedai Kopi Singo sebagai tempat keluh kesah dalam menuliskan ide-ide cemerlang sehingga bisa menjadi tesis.
8. Rumah Gadang sebagai rumah tempat bersemayam dalam melindungi dari panas dan hujan.
9. Seluruh sahabat Pengkajian Musik 18 dan pascasarjana yang selalu memberikan energi positif, serta sobat ambyar perpustakaan selalu menemani.
10. Seluruh Bundo Kandung yang terlibat dalam kesenian Talempong Bundo dan masyarakat Nagari Singkarak
11. Teman-teman Ruas Bambu walaupun sudah sibuk dengan kerjaan masing-masing, semoga tetap solid.

Batusangkar, 1 Juni 2020,
Penulis

Rahmat Kurniawan
1821174412

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
INTISARI.....	v
ABSTRACK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	6
D. Manfaat	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	7
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Landasan Teori.....	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	20
A. Jenis Penelitian	20
B. Teknik Pengumpulan Data.....	20
1. Pengamatan	20
a. Pengamatan Langsung	20
b. Pengamatan Tidak Langsung.....	21
C. Wawancara.....	21
D. Lokasi Penelitian	23
E. Observasi.....	24
F. Dokumentasi	24
G. Analisa Data	25
BAB IV HASIL, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN.....	26
A. Hasil Penelitian.....	26
a. Talempong Bundo	26
b. Bundo Kandang dan Kedudukannya dalam Talempong Bundo	30
B. Analisis	33
a. Faktor yang melatarbelakangi Eksistensi Bundo Kandang	33
b. Eksistensi Bundo Kandang dalam Kesenian Talempong Bundo Nagari Singkarak	40
c. Hal yang Membuat Bundo Kandang Eksis	42
C. Pembahasan.....	44

BAB V PENUTUP	48
A. Kesimpulan	48
B. Saran	49
SUMBER YANG DIACU.....	50
GLOSARIUM	52
LAMPIRAN	53



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	27
Gambar 2	28
Gambar 3	46

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.....	28
--------------	----



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang menganut sistem kekerabatan Matrilineal, garis keturunan diwariskan melalui garis ibu. Selain kuat memegang adat istiadat, masyarakat Minangkabau juga salah satu etnis di dunia yang menganut sistem matrilineal (Amir, 2003:45). Kedudukan perempuan secara ideologis maupun filosofis tidak hanya berfokus pada peran-peran domestik melainkan memberikan peluang besar terhadap peran-peran publik. Sejatinya secara adat istiadat di Minangkabau, peran perempuan biasanya hanya untuk masak dapur dan tidak boleh terlalu banyak ikut campur dalam bidang sosial maupun ekonomi. Namun sekarang perempuan yang disebut Bundo Kanduang di Minangkabau perlahan mulai eksis dalam seni pertunjukan.

Kaum perempuan pada satu sisi di Minangkabau yang sudah menikah disebut sebagai Bundo Kanduang, yaitu sosok ibu sejati yang mempunyai sifat kepemimpinan, menjadi suri teladan, contoh dan panutan bagi keluarga, Nagari dan penyebutan ini merupakan gelar adat yang diberikan untuk perempuan yang dituakan dalam suatu kaum adat (Wardizal, 2013:2). Pada kesehariannya Bundo Kanduang itu harus tetap menjaga citranya, terutama dalam hal berpakaian, tingkah laku, bertutur kata, dan sebagainya. Sebab Bundo Kanduang itu adalah panutan bagi anggota *kaum* (*Kaum* adalah sebutan orang yang berasal dari keturunan nenek) yang sehari-hari berada di sekitarnya. Namun berkaitan dengan definisi tersebut suatu kaum biasanya memiliki

Pangulu sebagai pemimpin yang memakai gelar adat (laki-laki) dan Bundo kanduang sebagai penentu di kaum itu (Hakimy, 1994:69). *Pangulu* dan Bundo Kandung adalah orang yang dituakan dalam suatu kaum, meskipun kekuasaan mereka berbeda. *Pangulu* berkuasa keluar, sedangkan Bundo Kandung berkuasa ke dalam. Artinya kekuasaan Bundo Kandung hanya ada dalam Rumah *Gadang* (Pangulu, 1987:35). Sementara bagi laki-laki, dunia kesenian adalah bagian dari kehidupan dan merupakan peran penting permainan anak nagari sebagai bagian adat istiadat Minangkabau. Ketentuan norma-norma adat tersebut sudah berlaku sejak lama, karena dikonstruksi dalam sistem sosial dan secara bersama dilegitimasi oleh masyarakat.

Namun apabila ditelaah lebih lanjut, sesungguhnya tidak semua masyarakat tradisional Minangkabau menerapkan adat tersebut secara mutlak. Adam (1994: 120) juga mengungkapkan bahwa terlihat suatu gejala menarik pada suatu sub suku di Minangkabau secara tradisional tidak terdapat kesenian-kesenian yang diperuntukkan bagi perempuan baik musik maupun tari. Akan tetapi pada suatu sub suku ini, terdapat musik yang dimainkan oleh kaum perempuan. Pernyataan dalam tulisan di atas berbeda halnya dengan Bundo Kandung yang ada di Nagari Singkarak, yaitu keikutsertaan Bundo Kandung yang eksis dalam seni pertunjukan kesenian Talempong Bundo. Yang mana kesenian ini hanya ada di Nagari Singkarak dan hanya digunakan dalam upacara adat persembahan panen yang ada di Nagari tersebut.

Kesenian Talempong Bundo merupakan kesenian yang berada di Nagari Singkarak Minangkabau Sumatera Barat. Kesenian ini dimainkan oleh para perempuan sudah menikah atau disebut sebagai Bundo Kandung dan tidak boleh dimainkan oleh

perempuan yang masih perawan. Padahal kesenian Talempong pada umumnya identik dimainkan oleh kaum pria di Minangkabau. Saat ini belum banyak yang meneliti mengenai kajian ekstramusikal kesenian Talempong Bundo. Peneliti sebelumnya yang membahas dari segi aspek musikal yaitu Wilma Sriwulan melalui disertasinya yang berjudul “Struktur, Fungsi, dan Makna Kesenian Talempong Bundo dalam Upacara Maanta Padi Saratuah di Nagari Singkarak” sudah meneliti mengenai kajian intramusikal yaitu teknik musikal dan lain-lainnya.

Selanjutnya salah satu contoh fenomena kesenian berpantun yang seharusnya menggunakan perempuan dalam kesenian tersebut, namun harus digantikan oleh laki-laki. Kesenian tersebut adalah Ronggeng Pasaman yang didendangkan atau dilagukan oleh pelakon pria yang berperan sebagai perempuan sambil berjoget berirama. Mengenai pelakon pria yang memakai pakaian perempuan dan berperan sebagai perempuan meskipun pada mulanya dianggap tidak sesuai ajaran agama, oleh kalangan tua tidak diperbolehkan, dengan syarat tidak dipertunjukan di tempat sekitar peribadahan. Kaum muda menganggap tradisi Ronggeng Pasaman ini hanyalah sebuah hiburan saja. Oleh karenanya adanya penampil perempuan yang ditampilkan oleh pria yang berdandan seperti perempuan bukanlah sesuatu yang salah. Hal ini tetap dianggap lebih baik dan pantas jika dilakukan kaum pria dari pada dilakukan kaum perempuan (Meigalia, 2013:2). Fenomena *cross gender* di Minangkabau seperti fenomena tersebut sebenarnya hanyalah penyamaran yang telah lama dilakukan oleh masyarakat. Munculnya fenomena ini berkaitan erat dengan adat Minangkabau yang membatasi keterlibatan perempuan, khususnya Bundo Kanduang dalam dunia seni pertunjukan.

Masih terdapat hal yang dirasa penting untuk diteliti yaitu mengenai eksistensi Bundo Kandung dalam kesenian Talempong Bundo ini. Dengan keberadaan Talempong Bundo ini secara tidak langsung telah terjadi pergeseran peran Bundo Kandung secara adat, yaitu Bundo Kandung hanya berkuasa dalam Rumah Gadang saja (rumah adat) dan *Pangulu* lah yang berkuasa di luar Rumah Gadang. Hal ini berbeda dengan ketentuan adat di Nagari Singkarak melalui kesenian Talempong Bundo. Penulis berasumsi terdapat perbedaan status sosial antara Bundo Kandung yang eksis ikut dalam Talempong Bundo dengan yang tidak ikut. Bisa saja ketentuan adat di Nagari Singkarak berbanding terbalik dengan adat Minangkabau secara umum, yaitu Bundo Kandung sudah tidak berkuasa didalam rumah adat saja, melainkan sudah berkuasa di masyarakat sekitar sehingga bisa eksis dalam kesenian Talempong.

Hal ini juga menjadi penting karena seharusnya *Pangulu* lah atau laki-laki yang diberi gelar secara adat yang berkuasa di luar rumah atau di dalam masyarakat Nagari Singkarak. Mengingat Kesenian Talempong yang pada umumnya dimainkan oleh para laki-laki dan tidak ada unsur gelar secara adat di belakang nama pemainnya. Dikatakan demikian pada dasarnya dunia kesenian itu diidealisasikan sebagai milik dan dunia kaum laki-laki, untuk itu sangat tidak mungkin perempuan melibatkan diri dalam dunia seni pertunjukan tersebut. Namun dari berbagai berbagai pemaparan sebelumnya justru terdapat fakta yang berbeda dari hal normatif yang terjadi dilapangan. Maka dari jabaran tersebut, penulis memerlukan kajian mendalam secara komprehensif mengenai eksistensi Bundo Kandung yang memainkan Talempong Bundo karena menyangkut ketentuan adat Minangkabau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang uraian di atas dengan melihat beberapa identifikasi masalah, bahwa hal-hal yang membuat Bundo Kandung bisa eksis dalam kesenian masih belum diketahui faktornya. Mengingat bahwa kesenian Talempong biasanya identik dengan dimainkan oleh laki-laki dan mungkin saja terdapat perbedaan Talempong yang dimainkan antara laki-laki dan Talempong yang dimainkan oleh Bundo Kandung. Apalagi kesenian ini dimainkan oleh perempuan yang dituakan secara adat atau yang mempunyai gelar adat. Eksistensi Bundo Kandung yang bersifat komunal di Nagari Singkarak berbeda dengan eksistensi Bundo Kandung di daerah lain yang ada di Minangkabau, yang mana pada kesehariannya kedudukan tersebut hanya sebagai penentu dalam musyawarah. Maka dilakukan penelitian dengan pertanyaan sebagai berikut:

Pertanyaan penelitian:

1. Apakah faktor-faktor yang melatarbelakangi keterlibatan Bundo Kandung dalam Talempong, serta perbedaan antara Talempong perempuan Bundo Kandung dan laki-laki di Nagari Singkarak.
2. Bagaimana eksistensi Bundo Kandung secara adat Minangkabau dalam kesenian Talempong Bundo di Nagari Singkarak.
3. Mengapa Bundo Kandung bisa eksis dalam kesenian Talempong yang biasanya identik dimainkan oleh laki-laki.

C. Tujuan

1. Mengidentifikasi bagaimana eksistensi Bundo Kandung dalam seni pertunjukan Talempong Bundo di masyarakat Nagari Singkarak.
2. Mengidentifikasi fakta-fakta Bundo Kandung dilibatkan sebagai pemain Talempong di Nagari Singkarak.
3. Untuk menjelaskan mengapa Bundo Kandung di Nagari Singkarak bisa eksis dalam kesenian Talempong yang identik dimainkan oleh laki-laki.

D. Manfaat

1. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan sumbangsih pengetahuan terhadap institusi seni maupun non seni.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami kearifan lokal masyarakat Nagari Singkarak maupun daerah yang ada di Minangkabau.
2. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengidentifikasi eksistensi Bundo Kandung dalam permainan Talempong melalui Talempong Bundo.
 - b. Sebagai pemantik dalam upaya mencari dan menemukan fakta yang konkret Bundo kandung bisa eksis sebagai pemain Talempong di Nagari Singkarak.

